

ABSTRAK

Fenomena pulung gantung di Gunungkidul terus diingat dan diceritakan. Fenomena ini dianggap gejala alam biasa yang menjadi pembenaran perilaku gantung diri (Darmaningtyas, 2000: 446). Berangkat dari ketidaksetujuan atas premis ini, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna cerita pulung gantung bagi masyarakat Gunungkidul, khususnya masyarakat desa Kemiri.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan wawancara dan observasi, cerita seputar fenomena pulung gantung dikumpulkan. Cerita yang dikumpulkan di desa Kemiri ini meliputi berbagai perilaku yang dilakukan masyarakat antara muncul/beredarnya kabar tentang munculnya pulung gantung sampai dengan orang yang gantung diri dikuburkan.

Hasilnya, cerita tentang pulung gantung dapat dibagi menjadi 2 (dua). Pertama, adalah cerita yang langsung diceritakan ketika membicarakan tentang pulung gantung. Kelompok ini berisi cerita tentang kejadian-kejadian seputar kemunculan pulung gantung yang tidak dapat diprediksikan, sehingga tersimpan dalam *flashbulb memory*, yaitu ingatan terhadap sesuatu yang tidak rutin atau mengejutkan. Kedua, adalah cerita tentang berbagai aktivitas yang rutin dilakukan seputaran munculnya pulung gantung. Interpretasi dengan kerangka (*framework*) konsep budaya Jawa sebagaimana pernah diteliti oleh Clifford Geertz (1989), Franz Magnis-Suseno (1988) dan Niels Mulder (1985), terhadap kelompok kedua ini menampakkan 3 (tiga) buah makna. Ketiga makna tersebut menunjukkan masyarakat Gunungkidul, khususnya desa Kemiri, menginginkan kembalinya tatanan nilai yang ideal. Cita-cita ini menjadi norma yang tercermin dalam rangkaian perilaku respon atas munculnya pulung gantung.

Kata kunci: cerita pulung gantung, makna, *flashbulb memory* dan kepercayaan akan takdir

ABSTRACT

The phenomenon pulung gantung in Gunungkidul still kept remembered and narrated. This phenomenon is assumed by a experienced symptom of habit becoming behavioral justification stick neck into nooses (Darmaningtyas, 2000: 446). Leaving from disagreement for the premise, this research conducted. This research aim to look for the meaning of story pulung gantung for society Gunungkidul, specially society of Kemiri village.

Using descriptive method qualitative, with the interview and observation, story in around the phenomenon pulung gantung collected. The collected story in Kemiri village, cover various behavior which done by society between emerging/circulating of it news about appearance of pulung gantung up to one who stick neck into nooses entombed.

Its result is story about pulung gantung divisible become two parts. First, direct story narrated when talking about pulung gantung. This group contain the story about events in around apparition pulung gantung which cannot be predicted, on file so that in flashbulb memory, that is memory to illegitimate something that or surprise. Second, story about various routine activity in around appearance pulung gantung. Interpretation with the cultural framework concept of Java as have been checked by Clifford Geertz (1989), Franz Magnis-Suseno (1988) and Niels Mulder (1985), to this second group showed three meanings. The tree meaning show that the society Gunungkidul, specially Kemiri village, wishing the return ideal value. This ideal value become norm which mirror in behavioral respon for appearance pulung gantung.

Keyword: story pulung gantung, meaning, flashbulb memory and belief of destiny